

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* alat ukur, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel yang dianalisis.

5.1.1.1. Uji Normalitas

1. Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Rantau

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* yang diperoleh dari skala perilaku asertif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS *for windows* versi 20. Uji normalitas diperoleh dengan menggunakan *One – Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov*, hasil perhitungan menunjukkan nilai K-S-Z sebesar 0,900 dengan nilai p sebesar 0,393 ($p > 0,05$) yang berarti hasil persebaran data pada skala perilaku asertif berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E.

2. Harga Diri

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 1,033 dan nilai p sebesar 0,236 ($p > 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala harga diri berdistribusi normal.

5.1.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linear. Asumsi linear yang dimaksud adalah asumsi yang terjadi jika terjadi perubahan pada suatu variabel, maka akan diikuti perubahan pada variabel yang lainnya. Suatu variabel dikatakan linear apabila memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$. Apabila variabel terbukti memiliki hubungan yang linear maka analisa dapat dilakukan dengan uji hipotesis.

Dalam uji linearitas penelitian ini, variabel harga diri diuji dengan variabel perilaku asertif mahasiswa karena harga diri berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan perilaku asertif mahasiswa berfungsi sebagai variabel tergantung.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai hitung $F_{\text{linear}} = 36,839$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Hasil uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel harga diri dengan variabel perilaku asertif mahasiswa rantau. Hasil perhitungan dan grafik dapat dilihat pada lampiran E.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa rantau.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($\text{sig} < 0,01$). Dalam suatu hitungan statistika dikenal

istilah error. Nilai error tersebut biasa dikenal dengan istilah *alpha*. Nilai *alpha* yang biasa dipakai pada suatu penelitian adalah 0.05 atau 5% dan 0.01 atau 1% (Hamdan, 2012). Tidak ada suatu dasar teori tertentu yang mengharuskan menggunakan 0.05 ataupun 0.01 dalam pemilihan angka tersebut, namun panduan yang bisa dijadikan acuan atau alasan kapan harus menggunakan 0.05 atau 0.01 adalah : (1) Jika data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan nilai error yang rendah atau ketelitian yang tinggi, maka peneliti dapat menggunakan 0.01, (2) Jika data penelitian menunjukkan nilai error yang tinggi maka dapat menggunakan 0.05.

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa rantau diperoleh hasil $r = 0,655$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa rantau. Data hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti menggunakan analisa korelasi *pearson*, maka diperoleh hasil $r = 0,655$ dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Nilai sig menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel, jika nilai sig kurang dari 0,01 ($\text{sig} < 0,01$) maka dapat dikatakan terdapat hubungan antar variabel. Dari hasil yang diperoleh peneliti, nilai $\text{sig} 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$) maka terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa rantau.

Nilai r pada uji hipotesis merupakan nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dua variabel yang berkisar antara - 1, 0, 1. Nilai -1 artinya terdapat hubungan negatif yang sempurna, nilai 0 berarti tidak terdapat hubungan, dan nilai 1 berarti terdapat hubungan positif yang sempurna.

Pada penelitian ini, nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan nilai $r = 0,655$ yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi perilaku asertif pada mahasiswa rantau. Faktor harga diri dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup dengan nilai R sebesar 42,9% sedangkan faktor – faktor lain seperti jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan situasi tertentu disekitarnya memiliki pengaruh sebesar 57,1 %.

Berdasarkan hasil perhitungan empiris variabel perilaku asertif mahasiswa rantau diperoleh hasil mean empirik (Me) sebesar 60,67 dengan hasil mean hipotetik (Mh) sebesar 47,5 dan Standar Deviasi sebesar 9,5 menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi. Hal ini dikarenakan hasil mean empirik lebih dari mean hipotetik. Pada perhitungan empiris variabel harga diri diperoleh hasil mean empirik (Me) sebesar 48,96. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (Mh) sebesar 40 dan Standar Deviasi sebesar 8 dapat dilihat bahwa subjek memiliki tingkat harga diri yang tinggi dengan nilai mean empirik lebih dari mean hipotetik.

Yasdiananda (2013) mengungkapkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap munculnya asertivitas individu, karena semakin tinggi harga diri maka perilaku asertif akan muncul begitupun sebaliknya semakin rendah harga diri maka individu tersebut cenderung tidak asertif. Branden (2005) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik dari harga diri yang tinggi adalah perilaku asertif, dimana individu yang berperilaku asertif dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya sendiri maupun individu lain. Alberti dan Emmons (2002) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif

memiliki kualitas pokok yang terdiri dari mampu mengekspresikan diri dan mampu bertanggung jawab secara sosial.

Michener dan DeLamater (dalam Sari, dkk 2006) menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi bersikap asertif, terbuka dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap asertif tersebut memungkinkan mereka untuk dapat menyatakan diri apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya. Sikap terbuka yang dimiliki individu dengan harga diri tinggi juga mempermudah proses penyampaian informasi pribadi kepada orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hapsari dan Retnaningsih (2011) yang menyatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan dengan lebih mudah, individu harus mempunyai harga diri tinggi, dengan begitu individu mampu bekerja sama dalam suatu kelompok dan dapat menerima tanggung jawab, jika individu mempunyai rasa tanggung jawab maka kontribusinya pun akan maksimal. Coopersmith (dalam Umarianti, 2012) mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri positif, dikatakan akan lebih mudah beradaptasi karena individu tersebut dapat mengekspresikan diri dengan baik dalam lingkungan dimana dirinya berada. Dengan kata lain, individu tersebut mampu berperilaku asertif dengan orang lain.

Rathus (2012) mengungkapkan munculnya asertivitas dalam diri seseorang disebabkan adanya harga diri yang positif terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang dilakukan itu sangat berharga serta sesuatu yang diharapkan oleh individu akan dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian ini akan mendorong mahasiswa untuk mengeksplor kemampuannya secara optimal

termasuk dalam mengekspresikan apa yang ada dipikirkannya, gagasannya, dan pendapatnya secara lebih terbuka dan berani .

Hasil uji hipotesis didukung dengan hasil uji linieritas yang menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan yang linier antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa rantau asal Indonesia Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fadillah (2020) mengenai harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa berorganisasi yang menunjukkan faktor harga diri memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 59,4% dan 41,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan dan situasi-situasi tertentu disekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Rosalina (2019) mengenai harga diri dan perilaku asertif pada remaja yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,620 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gustaf Firdaus (2014) dengan judul "Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW" diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,602 dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW nilai koefisien determinasi (r^2) pada penelitian ini adalah 36,24% (Firdaus, 2014). Apabila individu memiliki harga diri yang tinggi maka akan mendukung terwujudnya perilaku asertif yang baik pada individu tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara keseluruhan berjalan dengan baik, akan tetapi penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang bisa

memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan tersebut ialah tidak adanya pengawasan pengisian kuesioner yang dilakukan karena situasi yang masih tidak memungkinkan karena adanya pandemi *covid-19* sehingga penelitian ini tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan penjelasan petunjuk pengisian kuesioner serta hal – hal lain yang berkaitan dengan pengisian kuesioner serta penjelasan *item* juga tidak dapat dijlaskan secara langsung apabila subjek tidak mengerti. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti kurang memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi perilaku asertif yang ditunjukkan dari kontribusi yang cukup besar pada variabel harga diri yakni sebesar 42.9% terhadap variabel perilaku asertif.

